

BAB II. MOTIF KABELA SEBAGAI KHAS BUDAYA KOTAMOBAGU

II.1 Kotamobagu

II.1.1 Profil Kotamobagu

Kotamobagu merupakan kotamadya yang terletak di provinsi Sulawesi Utara, kurang lebih menempuh 5 jam perjalanan darat dari Kota Manado. Kotamobagu dibentuk berdasarkan Undang-Undang Nomor 4 Tahun 2007 pada tanggal 2 Januari 2007. Jumlah penduduk pada tahun 2012 yang berhasil diregistrasi, yaitu sebesar 108.794 yang meliputi laki-laki 55.415 dan perempuan 53.379 jiwa. (Wikipedia, 2018, para.1),



Gambar II.1 Lokasi Sulawesi Utara Kota Kotamobagu
https://upload.wikimedia.org/wikipedia/commons/5/5f/Lokasi_Sulawesi_Utara_Kota_Kotamobagu.svg (Diakses pada 17/11/2018)

II.1.2 Sejarah Kotamobagu

Menurut Mamonto dalam wawancara (2018) mengatakan, Pada tahun 1901, sebagian besar wilayah Kotamobagu saat itu masih berupa kawasan hutan dan salah satu daerah yang termasuk dalam wilayah kerajaan Bolaang Mongondow. Pada tahun yang sama, Belanda mulai melakukan upaya-upaya untuk menembus daerah tersebut yang dipimpin Controleur van Housten bersama pasukannya. Raja Riedel Manuel Manoppo yang merupakan pemimpin kerajaan Bolaang Mongondow saat itu melakukan pergolakan yang menolak untuk turut campur tangan dalam

pemerintahan Belanda, sehingga Belanda mendirikan komalig (istana raja) di Kotobangun dan melantik Datu Cornelis Manoppo menjadi raja. Pada April 1911, wilayah Kotamobagu ditetapkan secara resmi oleh Belanda sebagai ibu kota dari kerajaan Bolaang Mongondow. yang sebelumnya Kotabaru sebagai ibu kota nya terletak dibawah kaki gunung sia', dianggap kurang strategis.



Gambar II.2 Keluarga Menteri Perdana Kerajaan Bolaang Mongondow
<https://tomini.news/wp-content/uploads/2017/10/1.jpg> (Diakses pada 17/11/2018)

Seiring peradaban, setiap bangsa memiliki catatan sejarah tentang aktivitas kelompok manusianya. Kelompok manusia yang ada di Kotamobagu sebagian besar adalah penduduk asli suku Mongondow, yang sejak lama tersebar dan berbudaya di daerah Bolaang Mongondow, sehingga aktivitas – aktivitas kelompok manusia di Kotamobagu merupakan budaya turun – temurun dari para leluhur Bolaang Mongondow. Nenek moyang penduduk Bolaang Mongondow pada awalnya tinggal dan menetap di sekitar muara sungai Sangkub Bintauna. Manusia yang ada diaerah tersebut terdiri dari dua pasang suami istri, yakni masing-masing Gumalangit dan Teneduata sebagai istri, dan Tumotoi Bokol dengan istrinya Tumotoi Bokat. (Muloksmansako, 2016, para. 7)

II.1.3 Kebudayaan Kotamobagu

Selain sebagai pusat peradaban manusia di wilayah Bolaang Mongondow, Kotamobagu juga merupakan kota yang memiliki ragam kebudayaan turun temurun yang terdiri dari, adat istiadat, bahasa, kesenian hingga nilai-nilai kepercayaan.



Gambar II.3 Masjid Raya Baitul Makmur Kotamobagu
<https://kronikotobuan.com/Data/uploads/2017/12/IMG-20171219-WA0007-650x488.jpg>
(Diakses pada 17/11/2018)

- Adat Istiadat

Kotamobagu memiliki semboyan yang diyakini sebagai falsafah hidup yaitu Mototompiaan, Mototabian bo Mototanoban yang artinya saling memperbaiki, saling mengasihi dan saling menyayangi. Dari falsafah tersebut bisa disimpulkan bahwa masyarakat di Kotamobagu sangat menjunjung tinggi nilai - nilai hubungan timbal balik antar personal, hal ini terbukti lewat adat Pogogutat yang ada di Kotamobagu. Mamonto dalam wawancara (2018), menyebutkan Pogogutat merupakan budaya gotong royong masyarakat yang bersifat kekeluargaan, berasal dari kata *utat* yang artinya saudara. Dalam implementasinya di kehidupan masyarakat, Pogogutat sering dilaksanakan sewaktu ada keluarga yang hendak mengadakan hajatan dan dibantu oleh keluarga besar, orang tua adat hingga

masyarakat desa, baik bantuan moril maupun materil yang merupakan wujud gotong royong kekeluargaan masyarakat Kotamobagu. Selain itu, lanjut Mamonto dalam wawancara (2018), ada juga adat di Kotamobagu yang memiliki nilai yang serupa yaitu Posad atau Mokidulu yang artinya saling membantu, sekilas artinya memang mirip namun spesifik dalam pelaksanaannya yaitu masyarakat saling bekerja sama dalam satu kepentingan yang sama, seperti contoh membersihkan lingkungan atau kebun secara bergiliran antar masyarakat dan dilaksanakan bersama-sama. Namun posad umumnya sudah berbentuk organisasi, sehingga ada aturan dan sanksi yang diikuti.

Di Kotamobagu terdapat Bobakidan yang merupakan rumah adat kerajaan Bolaang Mongondow dan sebagai bukti akan peradaban budaya, salah satu yang masih terlestarikan yaitu Bobakidan yang ada di kelurahan Kotobangon. Saat ini Bobakidan tersebut difungsikan sebagai tempat pertunjukan seni, festival kebudayaan dan resepsi pernikahan.



Gambar II.4 Rumah Adat Bobakidan
https://manadopostonline.com/assets/images/news/rumah-adat_09061856.jpg (Diakses pada 18/11/2018)

- **Bahasa**
Bahasa daerah yang sebagai identitas Kotamobagu yaitu Bahasa Mongondow, Bahasa ini lestari karena mayoritas yang berkembang di Kotamobagu adalah penduduk asli Mongondow. Bahasa Mongondow tergolong kedalam bahasa yang pembentukan katanya melalui proses pengimbuhan. Bahasa Mongondow merupakan Bahasa rumpun Filipina (Wikipedia, 2018, para 1). Ada beberapa persamaan pada Bahasa Mongondow dan Bahasa Tagalog di Filipina seperti pada kata, Tagin, Bogat, Bango yang memiliki arti serupa dalam kedua Bahasa tersebut yaitu Pisang, Beras, Kelapa. Bahasa Mongondow yang Asli sering dipergunakan untuk menyampaikan bahasa Adat dalam bentuk bahasa kiasan.
- **Kesenian**
Seni musik, seni rupa, seni sastra, seni tari merupakan bentuk ekspresi budaya yang terus berkembang di Kotamobagu. Manoppo dalam wawancara (2018) menyebutkan, ada beberapa jenis alat musik yang ada di Kotamobagu yaitu, Kulintang, Tolalo dan Gambus yang sering digunakan dalam aransemen penciptaan lagu-lagu daerah. Kemudian ada juga seni rupa seperti lukisan, ukiran yang memperindah relief dengan motif-motif khasnya. Selanjutnya ada seni sastra seperti Selamat yang merupakan sajak-sajak yang diucapkan pada acara tertentu atau pada acara pernikahan dan suka cita lainnya. Dan yang terakhir adalah seni tari, di Kotamobagu sendiri memiliki tarian yang lebih dari satu, beberapa diantaranya yaitu, Tari Tuitan, Tari Dana-dana dan Tari Kabela.

II.2 Tarian Kabela

Kinontoa dalam wawancara (2018) menjelaskan, tarian Kabela merupakan tarian tradisional kebanggaan Sulawesi Utara, tepatnya berasal dari Kotamobagu yang diciptakan berdasarkan adat dan budaya masyarakat Bolaang Mongondow pada masa kerajaan. Tari Kabela digelar pada saat penyambutan tamu kehormatan yang berkunjung ke daerah Bolaang Mongondow, namun umumnya saat ini tarian Kabela digelar pada acara pernikahan sebagai penyambutan tamu undangan.



Gambar II.5 Tarian Kabela
https://tiarafitra.files.wordpress.com/2012/11/mg_2546.jpg
(Diakses pada 18/11/2018)

Menurut Kinontoa dalam wawancara (2018), pada awal penciptaannya, tarian Kabela masih menggunakan Kabela dan Dondoyan. Dondoyan yang dahulu pada masa kerajaan dipakai untuk tempat meludah setelah memakan sirih, pinang. Namun seiring perkembangannya, Dondoyan tidak lagi digunakan dalam tarian Kabela agar penari jadi lebih leluasa dengan gerakannya dan tidak terbebani oleh barang yang ada dalam genggamannya dua tangan.

II.2.1 Kabela

Kabela saat ini digunakan sebagai properti dalam tari-tarian yaitu Tari Kabela yang memiliki ornamen hias dengan motif geometris yang khas.



Gambar II.6 Kabela
https://tiarafitra.files.wordpress.com/2012/11/mg_2297.jpg
(Diakses pada 31/10/2018)

II.2.2 Sejarah Kabela

Menurut Mokodompit dalam wawancara (2018) Kabela pada zaman dahulu adalah sebuah wadah penyimpanan sirih, pinang dan cengkih yang merupakan bahan-bahan jamuan untuk tamu yang sedang berkunjung sebagai bentuk penyambutan, terkadang dijadikan sebagai tempat penyimpanan barang berharga. Kabela pernah ditemukan VOC pada sekitar abad 16 saat pertama kalinya masuk ke wilayah Sulawesi Utara yang memiliki ornamen dengan motif aksara Arab. Kotak Kabela yang menjadi penemuan VOC tersebut saat ini telah disimpan dimuseum Volkenkunde Leiden.



Gambar II.7 Kabela Penemuan VOC

https://3.bp.blogspot.com/-NTS8oU2LwnA/WeDhycG_ScI/AAAAAAAAABu4/Y0UbeWHB57ITd64Z63BRDnEj4Hzhq989ACEwYBhgL/s1600/20171013_205446.png (Diakses pada 08/11/2018)

Menurut Mokodompit dalam wawancara (2018) menyebutkan, Pada awalnya dimasa kerajaan Kabela terbuat dari bahan dasar logam berbentuk persegi, namun kini Kabela terbuat dari Kumbai Pangkoi Tumpang (pelepah pohon rumbia) yang

sudah dikuliti, kemudian dibentuk dan dirangkai, dibungkus dengan kain merah dan dihiasi dengan Tu'og (manik – manik).



Gambar II.8 Kabela Dari Logam

https://tiarafitra.files.wordpress.com/2012/11/mg_2297.jpg (Diakses pada 08/11/2018)

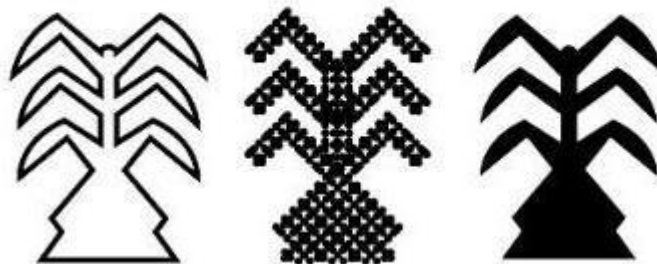
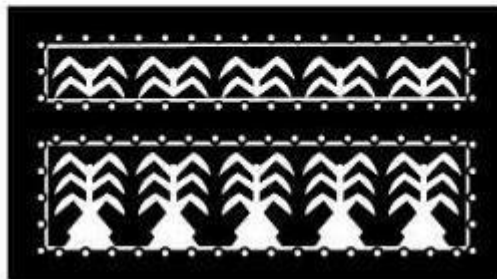
II.2.3 Motif Kabela

Motif yang ada pada kotak kabela memiliki ragam ornamen dan filosofi. Menurut Mokodompit dalam wawancara (2018) mengatakan, Motif pada kotak Kabela merupakan motif dengan ornamen yang berbentuk geometris, bunga-bunga, dan tumbuhan lainnya seperti daun – daun, tangkai, dengan berbagai warna yang mewakili simbol alam dan Sifat Manusia.

Mokodompit dalam wawancara (2018) menyebutkan bahwa motif pada kotak kabela dirangkai dengan menggunakan manik-manik dengan cara dijahit diatas kain yang dibungkus pada kotak Kabela, yang dimaksudkan untuk menambah nilai estetis pada Kabela. Dalam proses tersebut menandakan bahwa kesenian budaya masyarakat Kotamobagu salah satunya yaitu seni hias menghias

- Motif Kelapa

Motif ini memiliki ornamen utama yang terinspirasi dari tumbuhan kelapa yang merupakan salah satu hasil alam terbesar di Sulawesi Utara. Ornamennya berbentuk pohon kelapa dengan enam helai daun kelapa, yang dibuat melalui proses stilasi



Gambar II.9 Motif Kelapa
Sumber : Dokumen Pribadi

- Motif Geometris

Motif geometris ini merupakan motif yang banyak diterapkan pada Kabela, pada dasarnya motif ini mengacu pada bentuk garis, segitiga, segiempat, dengan bermacam-macam variasi, namun tetap pada pola dasarnya yaitu geometris.



Gambar II.10 Motif Geometris
Sumber : Dokumen Pribadi

- Motif Floral

Ornamen pada motif ini menjadikan bunga sebagai objek inspirasi, yang terdiri dari beberapa jenis bunga yaitu, bunga matahari, bunga angrek, bunga melati.



Gambar II.11 Motif Floral
Sumber : Dokumen Pribadi

II.2.4 Warna Kabela

Menurut Nuny Mokodompit dalam wawancara (2018) Warna pada Kabela ada bermacam-macam serta memiliki makna tersendiri dari tiap – tiap warna.

- Warna biru diartikan sebagai hutan yang subur
- Warna kuning diartikan sebagai buah padi yang siap dipanen
- Warna merah diartikan sebagai keberanian
- Warna putih diartikan sebagai keikhlasan hati yang suci,
- Warna hitam diartikan sebagai tanah yang subur

II.3 Hasil Analisa

II.3.1 Kuesioner

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia daring (2018) kuesioner adalah “alat riset atau survei yang terdiri atas serangkaian pertanyaan tertulis, bertujuan mendapatkan tanggapan dari kelompok orang terpilih melalui wawancara pribadi atau melalui pos; daftar pertanyaan”.

Kuesioner ini dibuat dengan tujuan untuk mengulas pemahaman masyarakat daerah Kotamobagu mengenai Kabela. Kuesioner ini dilaksanakan melalui media *online* yaitu dibuat di *google.docs* dan disebarakan disosial media Line dan Whatsapp. Berikut hasil dari kuesioner tersebut:

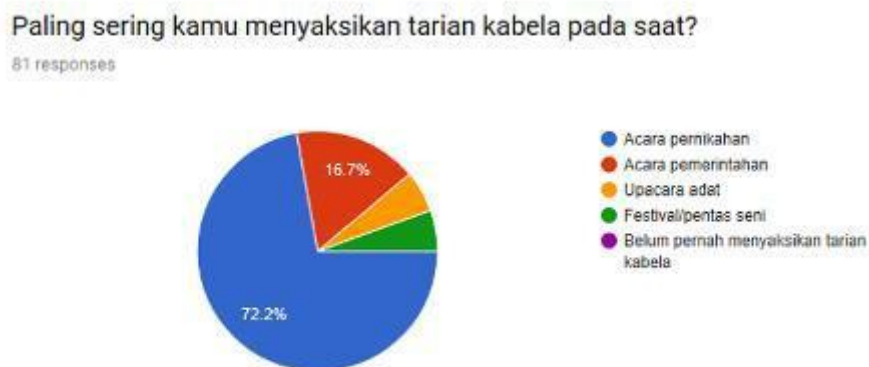


Diagram II.1 Pengetahuan masyarakat tentang gelaran Tarian Kabela
Sumber : Dokumen Pribadi (04 November 2018)

Kuesioner tersebut merupakan data dari responded yang menyaksikan pelaksanaan tarian Kabela pada agenda tertentu. Dari 81 responded, 72,2% menjawab paling sering menyaksikan tarian Kabela pada saat acara pernikahan, 16,7% pada acara pemerintahan dan sisanya dalam presentase yang sama, menjawab paling sering menyaksikan tarian Kabela pada upacara adat maupun festival kesenian. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian besar masyarakat menyaksikan tarian Kabela pada saat acara pernikahan. Dengan demikian Kabela tetap dilestarikan melalui tradisi yang ada dalam acara-acara pernikahan di Kotamobagu

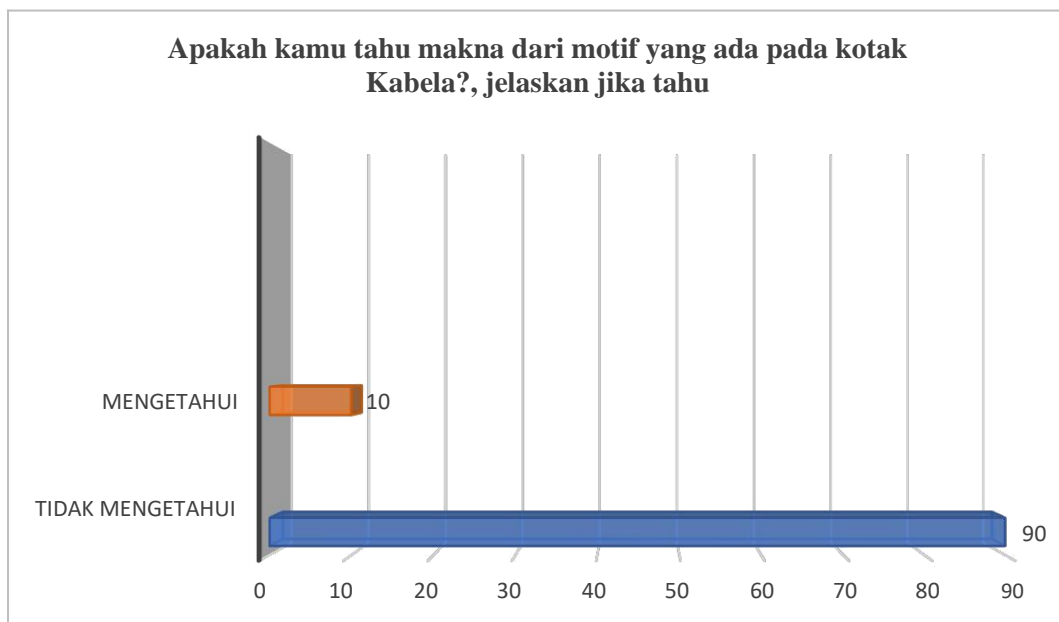


Diagram II.2 Pemahaman masyarakat Kotamobagu tentang motif Kabela
Sumber : Dokumen Pribadi (04 November 2018)

Diagram diatas merupakan data dari hasil kuesioner tentang pemahaman masyarakat akan makna dari motif pada kotak Kabela. Dari 81 responded, sebanyak 90% menyatakan tidak mengetahui dan sebanyak 10% persen yang menyatakan mengetahui, maka dapat disimpulkan bahwa, masih banyak masyarakat yang belum memahami arti dari Kabela sehingga Kabela dikenal hanya sebatas tarian.

Apakah kamu setuju jika dibuatkan sebuah font/huruf dengan menggunakan motif pada kabela?

81 responses

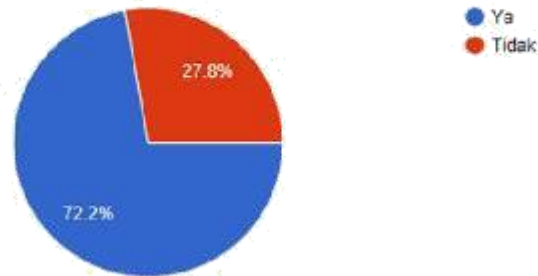


Diagram II.3 Pendapat masyarakat tentang penerapan motif Kabela pada media lain

Sumber : Dokumen Pribadi (04 November 2018)

Kuesioner diatas merupakan hasil jajak pendapat pada masyarakat terhadap setuju atau tidaknya penerapan motif Kabela kedalam media huruf. Dari 81% responded, 72,2 persen mengatakan setuju dan 27,8% mengatakan tidak setuju. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, sebagian besar masyarakat tertarik untuk memanfaatkan media lain sebagai pengembangan Kabela.

II.4 Resume

Kabela merupakan warisan budaya turun temurun di Kotamobagu yang masih terjaga kelestariannya dari para leluhur hingga kegenerasi – generasi penerus, yang tak lain adalah wujud akan cinta terhadap budaya. Meskipun dalam perkembangannya Kabela mengalami beberapa penambahan fungsi yang pada awalnya hanya sebuah kotak penyimpanan sirih, pinang, cengkih untuk penjamuan dan juga sebagai kotak penyimpanan barang – barang berharga, kini Kabela menjadi sebuah kotak yang dijadikan sebagai properti dalam tarian tradisional. Umumnya masyarakat Kotamobagu terlebih generasi muda nya tidak begitu paham akan asal usul Kabela, dan mengenal Kabela hanya sebatas tarian tradisional penjemput tamu yang digelar saat acara pernikahan. Sehingga Kabela sering luput dari pertimbangan masyarakat sebagai sebuah produk budaya yang dibanggakan.

II.5 Solusi Perancangan

Melihat kondisi Kabela saat ini dimasyarakat yang mulai teralihkan, maka dari itu upaya-upaya pengembangan sangat diharapkan sebagai solusi pelestarian. Tentunya dengan inovasi dan kreativitas yang dimiliki, sehingga dengan begitu Kabela akan terlihat lebih menarik sebagai produk budaya yang sarat akan nilai estetis. Solusi dalam perancangan ini mengacu pada motif yang ada pada kotak Kabela untuk dikembangkan menjadi sebuah huruf yang merupakan bentuk identitas visual baru. Hal ini menandakan bahwa motif pada kotak Kabela memiliki unsur khas yang sangat menarik untuk dieksplorasi.